

2

TEKNIK SENI COR LOGAM TRADISIONAL BEJIJONG SEBAGAI IDENTITAS SENI BUDAYA NUSANTARA

GAYUH STYONO

Received: 22 Juni 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 008-017

Abstract

The Metal Casting Technique of Trowulan is a local genius legacy and a result of cultural development from the past. The existence of metal casting craftsmanship in the Bejjong area represents a wealth of casting techniques that were interrupted after the fall of the Majapahit Kingdom. This technique began to be revived through various studies and reconstructions carried out by Maclaine Pont.

The phenomenon of the dry casting technique in Bejjong Village has rarely been studied in depth. As a result, the technical aspects are sometimes seen merely as a means of beautification and regarded as meaningless. Due to these various issues, this research covers discussions on (1) how the metal casting technique in Bejjong Village is viewed and (2) what cultural values are embedded in the Bejjong metal casting technique. The benefit of this research is to broaden public knowledge about the existence of traditional metal casting techniques as part of the visual arts identity of the Nusantara and as a part of the noble cultural heritage.

This research uses a qualitative paradigm within the framework of the descriptive-analytic method. It is known that the technique in traditional casting is one of the elements of the knowledge system within a community's culture. The metal casting technique in Bejjong plays an important role as a realization process of works that hold high artistic value. Furthermore, this technique also influences all aspects of human life. Bejjong's casting products embody three key aspects: artifact, socio-fact, and menti-fact.

Keywords: Technique, Metal, Tradition, Culture.

PENDAHULUAN

Desa Bejjong kecamatan Trowulan merupakan wilayah administratif kabupaten Mojokerto. Desa ini tidak hanya terkenal karena letaknya yang strategis yaitu tepat pada perbatasan antara kabupaten Mojokerto dan Jombang yang dilalui jalur utama lintas provinsi. Kecamatan Trowulan terkenal dengan berbagai artefak peninggalan kerajaan Majapahit, hal ini dikarenakan adanya indikasi kuat keberadaan pusat Pemerintahan Kerajaan Majapahit pada masa puncak periode klasik.

Kecamatan Trowulan memiliki banyak sen-

tra industri kerajinan seperti, ukir batu, kerajinan gerabah, seni batik khas Mojokerto serta cor Logam. Keberadaan industri UMKM yang variatif ini memberikan bukti yang kuat bahwa masyarakat Trowulan memiliki potensi ekonomi yang luar biasa. Kerajinan cor di wilayah Mojokerto sejak lama ada bahkan sudah diwarisi secara turun temurun antar generasi.

Hal yang unik dari cor Bejjong adalah teknik pembuatannya. Teknik pembuatannya bisa dikatakan masih tradisional dan karya yang dihasilkan juga berupa arca-arca berongga

dengan karakteristik yang khas masa periode klasik. Meskipun dalam perkembangannya bisa dikatakan bahwa produk yang dihasilkan semakin bervariasi karena permintaan pasar, tetapi teknik pembuatan masih tetap sama. Teknik pembuatan cor logam Desa Bejjong merupakan warisan local genius masyarakat, dan merupakan hasil olah budaya sejak lampau. Meskipun belum ada penelitian studi lebih lanjut apakah ada kelanjutan dari periode klasik. Tapi, fakta yang ada menunjukkan teknik cor kering di Bejjong memiliki kekhasan. Berdasarkan cerita tutur yang berkembang di masyarakat, produksi kerajinan cor logam di Bejjong sudah ada sejak lama seiring dengan ditemukannya berbagai artefak periode Majapahit.

Hasil kerajinan cor logam di desa Bejjong sudah lama dikenal. Kerajinan ini memiliki karakteristik yang berbeda di sentra pengecoran lain misalnya Cor logam Ceper di Kabupaten Klaten, dan cor kuningan di Yuwono Kabupaten Pati. Ketiga sentra industri ini memang sudah menjadi ikon keberadaan kerajinan cor logam di Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik hasil karya dan teknik yang berbeda. Saat ini hasil kerajinan cor Bejjong banyak dipasarkan di Pulau Bali sebagai landmark Pariwisata Indonesia. Melalui pulau Bali cor logam Bejjong diekspor ke Belanda, Kanada, Spanyol, Jepang, Amerika dan beberapa negara manca yang lain.

Cor logam Bejjong merupakan khasanah kekayaan dalam seni kriya logam Nusantara, bentuk dan teknik memiliki peranan yang sangat penting sebagai penunjang estetika. Sebagaimana diketahui teknik dalam pembuatan cor tradisional merupakan salah satu unsur sistem pengetahuan dalam kebudayaan masyarakat (TASMUJI, 2018). Teknik Pengecoran logam di Bejjong memiliki peranan penting sebagai proses perwujudan karya yang memiliki nilai seni tinggi. Bahkan lebih jauh teknik ini juga berperan dalam segala aspek kehidupan manusia yang selalu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fenomena keberadaan teknik cor kering di Desa Bejjong masih jarang dikaji secara mendalam, sekedar dipandang sebagai proses saja. Hal ini mengakibatkan aspek teknik, terkadang hadir sebagai proses dan dipandang tanpa makna. Beragam permasalahan yang ada tersebut maka penelitian ini mencakup pembahasan mengenai (1) bagaimana tinjauan teknik cor logam di Desa Bejjong?. Bagaimana aspek seni dan nilai budaya yang termuat dalam teknik cor logam Bejjong?. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperluas pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan teknik cor logam tradisional sebagai bagian identitas seni rupa Nusantara, serta bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah seni rupa Nusantara, karena dalam penelitian ini mengungkap aspek teknik yang menjadi ciri khasnya.

Memahami realita penelitian memerlukan strategi, agar menghasilkan kajian penelitian yang komprehensif serta relevan dengan tujuannya (SUGIYONO, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Metode ini menguraikan sekaligus menganalisis fenomena sosial budaya terkait perkembangan teknik cor logam di Desa Bejjong. Metode kualitatif menunjukkan bahwa objek material penelitian merupakan sebuah hasil yang memuat nilai-nilai budaya masyarakatnya (CRESWELL, 1998). Secara singkat, fenomena teknik cor logam di Desa Bejjong disajikan secara naratif dengan analisis yang disesuaikan dengan berbagai pengaruh fenomena nilai-nilai budaya (RATNA, 2010)

Data penelitian yang telah terkumpul dalam proses penelitian ini selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi dalam bentuk uraian. Interpretasi data penelitian yang didapatkan secara tertulis maupun wawancara diuraikan sebagaimana keadaan sebenarnya. Deskripsi analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisa (RATNA, 2010). Analisis data sangat berkaitan dengan permasalahan di lapangan meliputi: perkembangan teknik cor

logam kuningan di Desa Bejjong, fungsi seni terhadap ragam produk yang dihasilkan secara estetik dan fungsional, serta aspek-aspek nilai budaya yang tercermin dalam aktivitas pengecoran Logam di Bejjong. Upaya untuk mendukung uraian di atas digunakan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan.

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan budaya yang menganggap semua hasil aktivitas manusia baik konkret maupun abstrak adalah produk budaya. Pendekatan dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu menempatkan sistem pengetahuan manusia dengan berbagai dimensi kehidupan yang mempengaruhinya (RATNA, 2010). Dalam ekologi budaya perhatian mengenai adaptasi terdapat dua tataran. Pertama, berkaitan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya. Kedua, konsekuensi adaptasi sistemik terhadap cara intitusi budaya yang saling menyesuaikan. Proses adaptasi sistem budaya teknologi cor tradisional di Desa Bejjong memungkinkan untuk dianalisis cara kemunculan, pemeliharaan dan transformasi sebagai konfigurasi Budaya (MANNERS, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Cor Logam Bejjong

Bejjong adalah desa yang berada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Mojokerto, masuk dalam kecamatan Trowulan. Sejarah terbentuknya desa ini dimulai sekitar abad ke-13 yaitu berkaitan dengan pendiri kerajaan Majapahit yaitu Dyah Wijaya. Bukti ini didasarkan pada prasasti Lemah Tulis. Lemah Tulis yang ditulis dalam beberapa Prasasti merupakan nama masa lalu Desa Bejjong. Penamaan Desa Bejjong menurut cerita tutur masyarakat berasal dari kata *Beji* memiliki makna telaga yang luas sedangkan berarti tempat penampungan air, jadi Bejjong secara etimologi suatu telaga yang luas tempat menampung air (DESA, 2022).

Bejjong merupakan desa sentra industri. Wilayah ini dikenal oleh masyarakat sebagai

daerah produksi patung cor kuningan. Sentra industri cor patung kuningan di Bejjong sangat berbeda dengan tempat sentra industri cor logam yang ada di daerah lain seperti Ceper Klaten, dan Yuwono Pati. Sentra cor logam Bejjong memiliki nilai historis yang tinggi. Bahkan sampai saat ini produk berupa patung cor logam kuningan yang dihasilkan memiliki bentuk dan karakter yang khas. Produk yang dihasilkan secara ekonomi juga mempunyai posisi tawar yang cukup menjanjikan baik di pasar domestik maupun mancanegara. Meskipun dalam perkembangan pemasarannya harus melalui Pulau Bali. Hal ini sangat disayangkan mengingat potensi kerajinan cor kuningan Bejjong sangat menjanjikan.

Keberadaan sentra kerajinan cor logam tradisional tidak terlepas adanya temuan berbagai artefak yang ada di sekitar Kecamatan Trowulan. Wilayah Trowulan merupakan wilayah yang dipercaya sebagai bekas wilayah kerajaan besar Nusantara yaitu kerajaan Majapahit. Di kecamatan ini terdapat puluhan situs kuno dengan berbagai ragam wujud, berupa bangunan candi, pemukiman kuno, arca, sisa gerabah, dan berbagai peninggalan lainnya. Peninggalan ini dipercaya sebagai peninggalan era kerajaan Majapahit, maupun peninggalan dari kerajaan lainnya.

Pemahaman sejarah ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh perajin cor Logam Isa Destiawan, menurutnya daerah Trowulan khususnya Desa Bejjong terdapat bukti-bukti peninggalan kerajaan Majapahit yang masih ada bahkan saat ini dijadikan objek wisata sejarah. Isa Destiawan selanjutnya menjelaskan bahwa keberadaan kerajinan Cor logam di daerah Bejjong ini diawali dari temuan berbagai artefak yang tersebar di Trowulan.

Penemuan-penemuan ini menarik beberapa peneliti Belanda untuk melakukan ekskavasi situs di Trowulan. Dimulai pada tahun 1921 salah satunya dilakukan Henri MacLaine Pont (1884-1971), dia merupakan arsitek masa Hindia-Belanda lulusan THS Delf. Ia dikenal sebagai seorang arsitektur dengan

rancangan arsitektur *Indisch* yaitu gaya arsitektur pada masa itu yang merupakan kolaborasi unsur tradisional nusantara dengan unsur arsitektur Barat (MAHATMANTO, 2002).

Pont melakukan berbagai penelitian dan ekskavasi di Trowulan dengan tujuan memahami konsep susunan penataan kota Majapahit dan kompleks bangunan sucinya. Dimulai tahun 1921 Pont mengeksplorasi Trowulan dan berlangsung selama 3 tahun. Pont pernah menyusun peta tata kota Majapahit didasarkan temuan arkeologis di lapangan dengan perbandingan deskripsi lontar Negarakertagama. Pont tidak bekerja sendiri, ia dibantu Bupati Mojokerto R.T Kromo Adinegoro, sempat mendirikan *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* (OVM) atau Perkumpulan Kepurbakalaan Majapahit tahun 1924. Kerja sama ini menghasilkan temuan berbagai artefak ekskavasi yang kemudian dikoleksi OVM. OVM inilah merupakan cikal bakal Museum Trowulan yang di kelola BPCB Jatim. (ACKET, 1924).

Kerajinan cor di wilayah Bejjong ini berkaitan antara Maclaine Pont dengan Buyut Sabar. Buyut Sabar merupakan asisten dari Maclaine Pont, selain itu Buyut sabar juga menjadi Juru Kunci Museum Trowulan pada tahun 1949-1965). Berdasarkan wawancara dengan Isa Destiawan, generasi awal produksi kerajinan cor kuningan di Bejjong dimulai dari Buyut Sabar. Pengetahuan cor logam tradisional ini didapatkan dari Maclaine Pont. Selama proses ekskavasi berlangsung Pont tidak hanya meneliti tata kota saja, tetapi Pont menemukan berbagai artefak aktivitas budaya masa lampau. Di waktu senggangnya Pont membuat patung yang kemungkinan dibuat dengan menggunakan teknik tradisional sedangkan Buyut Sabar mendampinginya.

Berawal dari membantu Maclaine Pont itulah Buyut Sabar memulai membuat patung yang kemudian diikuti oleh sejumlah kerabatnya.. Hal ini tidak hanya mendorong orang Bejjong saja menjadi perajin cor logam, tetapi juga mendorong beberapa orang dari luar daerah membuka usaha pengecoran logam.

Keberadaan cor logam di Bejjong sepenuhnya dipengaruhi Maclaine Pont, seorang arsitek dan peneliti kenamaan dari Belanda. Penelitian Maclaine Pont berorientasi dalam menggali kekayaan teknik masa lampau. Maka tidak heran karya Maclaine Pont banyak menggabungkan kekayaan arsitektur tradisional Nusantara dengan arsitektur Barat. Hal ini seperti pendapat Pont dalam laporan pada OV Majapahit tahun 1924. Pont berusaha membangkitkan pengetahuan teknologi masa lampau Majapahit sebagai usaha pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus membangkitkan kebanggaan terhadap teknologi masa lampau bagi masyarakat Jawa (PONT, 1924).

Keberadaan kerajinan cor logam di daerah Bejjong merupakan pengetahuan teknik pengecoran yang sempat terputus sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit. Teknik ini mulai dibangkitkan kembali melalui berbagai penelitian dan rekonstruksi yang dilakukan oleh Maclaine Pont. Jadi teknik pengecoran logam di Bejjong merupakan kekayaan khasanah teknologi masa lampau. Semangat Maclaine Pont dalam pendapatnya memberi gambaran pada kita tentang merekonstruksi kembali pengetahuan teknik masa lampau sebagai upaya membangunkan semangat jati diri bangsa.

Keberadaan teknik cor di desa Bejjong merupakan identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini diperkuat berbagai penemuan-penemuan arkeologis bahwa teknik cor logam sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Material yang ditemukan di sekitar wilayah itu juga menunjukkan keragaman material yang dipergunakan sebagai bahan baku pengecoran logam. Bahan baku ini meliputi emas, perak, dan perunggu. Di era sekarang ini karena penggunaan material ini sangat mahal, maka penduduk sekitar menggunakan kuningan sebagai bahan baku utama pengecoran logam.

Teknik Cor Logam Desa Bejjong

Kerajinan logam di Nusantara mulai ada sejak tahun 500 SM. Kebudayaan logam Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson

di Vietnam, yang disebarkan oleh bangsa Austronesia (S. HUDI SUNARYO, 1979). Seni kerajinan logam semakin masif digunakan sejak adanya kerajaan-kerajaan di nusantara. Bahkan pada periode ini muncul istilah untuk penyebutan profesi perajin logam dengan sebutan *pande* (GUNTUR, 2011). Para Pande biasanya termasuk abdi dalem, karena karya yang dihasilkan berupa benda perhiasan dan benda ritual. Pengetahuan teknik metalurgi ini tidak diperkenalkan secara tiba-tiba. Pengetahuan ini diturunkan dari masa Prasejarah hingga sampai masa periode klasik.



Gambar 1: Arca Gajah Cor Bejjong
(Dokumentasi:Gayuh, 2022)

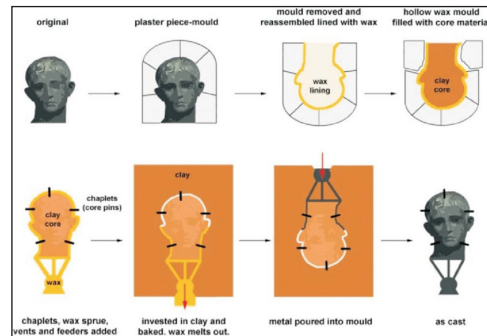
Teknik cor logam di Desa Bejjong memiliki kekhasan dalam proses produksinya. Teknik ini dinamakan *Cire Perdue* atau teknik cetak lilin yang dibungkus tanah liat (S.HUDI SUNARYO, 1979). Berdasarkan ingatan kolektif masyarakat Bejjong teknik ini dinamakan Cor Kering. Penamaan ini didasarkan pada proses pembuatannya menghilangkan dulu lapisan lilin yang akan menjadi rongga pengisian cairan logam.

Teknik *a cire Perdue* merupakan teknik membuat benda cor yang memiliki rongga, sehingga penggunaan jumlah logam dapat lebih hemat dibandingkan dengan benda cor yang padat. Teknik ini merupakan teknik yang cukup mampu mengatasi masalah bentuk benda, mengingat mampu diperoleh bentuk-bentuk yang rumit (WIYOKO, 2009).



Gambar 2: Arca Logam Bejjong
(Dokumentasi:Gayuh, 2022)

Karakteristik teknik pengecoran logam kuningan di Desa Bejjong, merupakan teknik yang mampu membuat benda-benda logam yang rumit. Maka tidak heran bila karya yang dihasilkan para perajin cor logam Bejjong banyak mengaplikasikan bentuk-bentuk arca masa periode klasik. Karakteristik ini memang sulit ditemukan di wilayah lain terutama sentra kerajinan cor di beberapa daerah. Hal ini merupakan kekayaan yang patut dilestarikan sebagai kekayaan teknologi masa lampau.



Gambar 3: Alur proses pembuatan model hingga proses pengecoran. Sumber: (Craddock, 2015)

Teknik cor kering Desa Trowulan memiliki beberapa tahapan dalam proses pembuatannya. Adapun tahapan proses pembuatan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu tahap pembuatan model dalam tahap ini memerlukan keahlian dalam bidang model patung, biasanya model bisa dibuat dari tanah liat atau bisa juga menggunakan lilin paraffin yang dicampur dengan getah *damar selo*.

- b. Tahap kedua yaitu tahap molding pada tahap ini terdapat 3 langkah, langkah pertama model yang dibuat dari tanah liat tadi dibuat secara partisi yaitu pembagian bidang cor dalam potongan tertentu untuk mempermudah proses membuka cetakan untuk model cor biasanya partisi ini dipergunakan dalam bidang-bidang menyudut tajam. Langkah kedua membuka molding yaitu mengeluarkan model yang sudah di molding, pada langkah ini kita akan mendapatkan molding yang berongga atau memiliki ruang kosong dalam bentuk partisi-partisi yang nanti bisa kita satukan kembali untuk proses cetak lilin. Di Desa bejjong, molding biasanya dibuat dari semen untuk patung yang memiliki kerumitan sedang, sedangkan untuk patung yang memiliki tingkat kerumitan tinggi biasanya menggunakan bahan silikon. Kehalusan molding sangat dipengaruhi oleh model di awal pembuatan.
- c. Tahap ketiga yaitu tahap pembuatan cetakan lilin dengan molding. Pada tahapan ini molding yang sudah terbagi dalam beberapa partisi disatukan disesuaikan kemungkinan bidang-bidang yang mampu di cor. langkah berikutnya mengisi ruang kosong molding dengan cairan lilin panas, caranya yaitu cairan lilin yang dipanaskan tadi dituangkan ke dalam rongga molding, kemudian diamkan sekitar 3-5 detik kemudian tuangkan cairan lilin ke dalam wadahnya. Dari proses ini kita akan mendapatkan lapisan rongga molding yang dilapisi lilin. Kemudian bila lilin sudah mengeras, partisi molding kita buka satu persatu maka kita akan mendapatkan cetakan lilin.
- d. Tahapan Keempat yaitu tahapan pengolahan cetakan lilin. Lilin yang dicetak dalam molding menghasilkan cetakan lilin berongga, cetakan bagian dalam yaitu bagian rongga dalam diisi pasir yang dicampur dengan serbuk mil atau semen putih proses ini dinamakan *naceli*, setelah tanah liat bagian dalam mengeras maka langkah se-

lanjutnya menutup bagian luar cetakan lilin dengan tanah liat yang dicampur dengan mil proses ini dinamakan *ngemil*. Langkah berikutnya yaitu menjemur cetakan lilin yang sudah di *naceli* dan *ngemil* di bawah sinar Matahari hingga kering.



Gambar 4: Proses Pengecoran. (Dokumentasi:Gayuh, 2022)

- e. Tahapan kelima proses pengecoran yaitu proses pengecoran logam dengan cara memasukkan cairan logam kuningan ke dalam cetakan rongga. Pada tahapan ini langkah pertama adalah membakar cetakan yang telah dikeringkan tadi dengan sekam atau kayu bakar, di langkah ini maka lilin yang ada di dalam cetakan yang sudah di *naceli* dan *ngemil* tadi menjadi cair dan menghasilkan cetakan berongga di dalamnya. Langkah berikutnya rongga yang kosong dimasukan cairan kuningan yang telah dilebur.
- f. Tahap Keenam yaitu tahapan finishing. Hasil pengecoran kemudian dikeluarkan dari bungkus tanah liat, kemudian dibersihkan. Hasil pengecoran masih berupa produk yang kasar, dan terkadang masih terpotong menjadi beberapa partisi. Dari potongan ini kemudian disatukan melalui proses pengelasan, kemudian dilanjutkan dengan dilakukan pembersihan sisa cor yang melekat. Tahap akhir adalah finishing yang bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui proses *selep*, pewarnaan antik, dan kombinasi warna.

Teknik Cor kering atau a cire perdue merupakan teknik ketrampilan cor logam tingkat tinggi karena mengkombinasikan kemampuan undagi yang memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam proses pembuatannya. Pada masa periode klasik yaitu masa kerajaan Hindu-Budha hanya orang yang memiliki pengetahuan metalurgi yang bisa membuat arca cor logam dengan teknik ini. Teknik yang rumit dan memerlukan keahlian khusus ini maka para undagi ini memiliki status kedudukan istimewa dalam masyarakat.



Gambar 5: Proses Perakitan Patung Cor
(Dokumentasi:Gayuh, 2022)

Teknik pembuatan cor dengan teknik cetak lilin merupakan salah satu teknik cor tradisional yang ada sejak ribuan tahun yang lalu. Teknik ini merupakan teknik cor yang berangkat dari masa periode prasejarah. Pada masa dewasa ini teknik ini mulai mengalami penyesuaian teknologi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Peralatan utamanya berupa cetakan atau matras yang terbuat dari semen, fiber atau silikon, sedangkan proses peleburan mulai dilakukan dengan tungku tradisional dengan berbahan bakar gas (TATA SURDIA, 1980).

Fungsi Seni dalam Teknik Cor Logam Bejjong

Keberadaan cor logam di Desa Bejjong dalam konteks kearifan lokal merupakan kesenian yang berbasis pada akar budaya daerah. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai adat budaya

tradisi dari masyarakat pendukungnya. Dalam tradisi lokal setiap kesenian yang dihasilkan dari tradisi masyarakatnya bisa dipastikan memiliki fungsi. Dalam konteks kelokalan, teknik cor logam di desa Bejjong dapat diamati menurut fungsinya, hal ini selaras dengan perkembangan teknik a cire perdue yang sudah ada sejak zaman prasejarah.

Berdasarkan perkembangan ini Fieldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian yaitu, fungsi personal (*The Personal Function of Art*); fungsi sosial (*the social function art*; dan fungsi fisik (*the physical function of art*) (FELDMAN, 1967).



Gambar 6: Aktivitas cetak lilin
(Dokumentasi:Gayuh, 2022)

Fungsi Personal teknik cor logam merupakan wujud gagasan dari senimannya atau bahkan juga dari penikmatnya sebagai ruang ekspresi personal. Ekspresi personal tidak hanya pada tataran ide gagasan saja semata-mata berkaitan dengan emosi dan respon kehidupan sosial, tetapi juga memiliki muatan pengalaman pribadi tentang sebuah peristiwa dan objek yang ada disekitarnya. Salah satu yang paling mendasari proses penciptaan karya seni adalah situasi sosial, tema yang hadir biasanya lebih bebas dan diolah secara kreatif dan inovatif sehingga ketika berwujud memiliki ciri khas dari senimannya (FELDMAN, 1967).



Gambar 7: Interaksi sosial pekerja.
(Dokumentasi:Gayuh, 2022)

Karya yang dihasilkan perajin Bejjong memperlihatkan pandangan personal hal ini tercermin dari karya yang dihasilkan. Berkaitan dengan estetika karya hasil cor logam Bejjong merupakan daya ekspresi, kreasi, inovasi, dan imajinasi dalam menciptakan karya cor yang inovatif. Dalam proses kreatifnya perajin berusaha membuat bentuk-bentuk patung cor logam yang unik dengan memberikan sentuhan detail ornamen yang semakin menambah semarak karya cor. pengetahuan akan bahan, teknik, dan proses pembuatannya merupakan sarana ekspresi bagi perajin cor logam dalam mencipta karya yang memiliki nilai seni tinggi. Tanpa seluruh pengetahuan tersebut mustahil didapatkan karya sesuai kondisi, objektif, ekspresif, dan inovatif.

Fungsi berikutnya adalah fungsi sosial, seni cor logam di desa Bejjong merupakan khasanah seni nusantara yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Seni cor logam biasanya digunakan sebagai elemen estetis dan sebagai kebutuhan seni baik untuk dekorasi maupun fungsi religi. Hasil karya seni cor logam desa Bejjong menunjukkan fungsi sosial. Mengacu pada pendapat Fieldman fungsi sosial pada kerajinan cor logam Bejjong bisa dijelaskan melalui syarat (a) aspek produk tersebut mempengaruhi pola perilaku masyarakat Bejjong; (b) karya yang diproduksi selain dapat dinikmati keindahannya juga difungsikan sebagai aktivitas komoditas yaitu usaha padat karya yang mempengaruhi situasi ekonomi maupun sosial masyarakat desa Bejjong; (c) Karya produk cor mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan identitas kol-

ektif masyarakat atau mengekspresikan bermacam-macam pengalaman individu. Dalam hal ini pengalaman kelompok individu dipahami sebagai bagian dari kelompok masyarakat perajin cor di Desa Bejjong (FELDMAN, 1967).

Fungsi seni ketiga yaitu fungsi fisik, fungsi ini dapat ditentukan oleh aspek estetis sebuah karya. Biasanya aspek estetis selalu beriringan dengan aspek simbolik maupun nilai praktisnya. Aspek estetis seni kerajinan cor logam di Bejjong sangat ditentukan oleh tingkat kemahiran pembuatnya. Fungsi estetis karya cor di Bejjong berkelindan dengan nilai budaya masyarakat Bejjong yaitu, fungsinya sebagai sistem simbol dan upaya strategi adaptasi terhadap lingkungan (ROHIDI, 2000). Berdasarkan pemahaman itu, fungsi fisik memiliki dualism yang unik dalam sudut pandang desain terlihat karya yang dihasilkan menekankan estetika penampilan patung. Tetapi disisi lain proses adaptasi menuntut luruhnya ide karya yang dihasilkan. Hasil cor logam tradisional ini berupa karya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai elemen estetis dekorasi.

Teknik Cor Bejjong sebagai Warisan Budaya

Teknik pengecoran logam di Desa Bejjong merupakan sebuah bentuk proses membuat benda yang memiliki nilai estetika serta memuat nilai sosial yang tinggi. Proses interaksinya memuat nilai budaya kelokalan yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Proses sosial budaya pada tingkat tertentu memberikan pengaruh terhadap motivasi dan dorongan dalam penerimaan tradisi. Perilaku yang ditunjukkan para perajin menunjukkan sebuah fungsi dari interaksi antara perajin dengan lingkungannya. Hubungan sosial ini tidak hanya merupakan hubungan ketergantungan saja. Hubungan yang dibangun saling mempengaruhi dan mampu memberikan karakteristik yang khas nilai budaya masyarakat Bejjong. Karakteristik nilai budaya ini menjadi latar belakang keterhubungan teknik tradisional cor logam dengan pola perilaku masyarakat.

Salah satu hasil interaksi yang paling dapat diamati dalam kehidupan sosial di Bejjong adalah secara tidak langsung melahirkan struktur sosial yang terbentuk oleh suatu proses sejarah dari keberadaan cor logam. Aspek kultural dan historis yang berjalan sekian lama memberikan pemahaman pada kita bahwa keberadaan teknik cor Bejjong begitu kompleks. Keberadaan kerajinan ini tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan estetika saja tetapi lebih jauh telah membentuk nilai budaya. Dimensi budaya perajin cor logam Bejjong telah melewati batas kelokalan karena terbukanya peluang pasar yang memang sudah terbangun sejak lama. Ketrampilan pengecoran logam di desa Bejjong sebagai warisan dari keluarga dan masyarakat generasi sebelumnya. Pengetahuan teknologi ini merupakan suatu hal yang sangat berharga sebagai sarana konservasi dan inovasi sejarah panjang teknik cor kering secara umum. Teknik pembuatan patung cor logam Bejjong tetap hidup sampai sekarang dengan menunjukkan kegairahan baru dalam inovasinya terutama berkaitan dengan proses ekonomi.

Dasar dan perkembangan teknik cor tradisional di Bejjong terkait dengan identitas lingkungan. Aktivitas kriya logam tradisional ini merupakan hasil ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat yaitu berupa hasil cipta karya atau daya kreatif masyarakat Bejjong. Hasil daya cipta ini muncul dalam kelompok perajin yang diilhami dari kondisi alam dan proses interaksi sosialnya. Proses interaksi menimbulkan suatu gagasan atau idea, peralatan atau teknologi dan sebuah kelembagaan. Secara umum teknik dan proses kerajinan yang berbasis tradisi di Bejjong telah disesuaikan serta lebih berkembang, kerajinan cor Bejjong saat ini masih mengeksplorasi nilai-nilai tradisi yang menjadi inspirasi tersendiri oleh pelaku cor sebagai suatu inovasi dalam mewujudkan karya yang bernilai eksplorasi dalam media, bentuk, dan ragam hias yang dikembangkan.

PENUTUP

Teknik pembuatan cor logam Desa Bejjong merupakan warisan local genius masyarakat,

dan merupakan hasil olah budaya sejak lampau. Cor logam Bejjong merupakan khasanah kekayaan dalam karya kriya logam, teknik dan bentuk memiliki peranan yang sangat penting sebagai penunjang perwujudan karya. Bahkan lebih jauh teknik ini memiliki nilai sosial yaitu aspek kehidupan manusia yang selalu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cor kering atau a cire perdue di desa Bejjong merupakan teknik ketrampilan cor logam tingkat tinggi karena mengkombinasikan kemampuan undagi yang memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam proses pembuatannya.

Para perajin di Desa Bejjong memperlihatkan ekspresi personal melalui produk yang dihasilkan. Berkaitan dengan fungsi estetika karya hasil cor logam Bejjong merupakan daya ekspresi, kreasi, inovasi, dan imajinasi dalam menciptakan karya cor yang inovatif. Ketrampilan pengecoran logam di desa Bejjong sebagai warisan dari keluarga dan masyarakat generasi sebelumnya. Pengetahuan teknologi ini merupakan suatu hal yang sangat berharga sebagai sarana konservasi dan inovasi sejarah panjang teknik cor kering secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- ACKET, J. M.
1924. *Poesaka kita Dibangoenkan: Halihwal Perhimpunan "Majapahit" di Majakerta*. In 1924. OV Majapahit.
- AJI WIYOKO
2009. *Kriya Logam I: Relief Logam*. ISI Press/ P3AI Isi Surakarta.
- CRADDOCK, PAUL. T.
2015. *The Metal Casting Traditions of South Asia: Continuity and Innovation*. Indian Journal of History of Science, 50.1, 55–82.
- CRESWELL, JOHN. W.
1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.

- PEMERINTAH DESA BEJIJONG.
2022. *Profil Desa*. 23 Juni 2022. <https://bejijong.desa.id/>
- FELDMAN, EDMUND BURKE.
1967. *Art as Image and Idea*. Prentice Hall.
- GUNTUR.
2011. *Teba Kriya*. ISI Press.
- MAHATMANTO.
2002. *Publikasi Pemikiran Henri Maclaine Pont di Jawa*. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur), 30(2), 110–121. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15772>
- KAPLAN, DAVID DAN ROBERT. A. MANNERS
2002. *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar.
- PONT, HENRY. M.
1924. *Poesaka kita Dibangoenkan: Halihwal Perhimpunan "Majapahit" di Majakerta*. OV Majapahit.
- NYOMAN KUTHA RATNA.
2010. *METODOLOGI PENELITIAN Kajian Budaya Ilmu sosial Humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- TJETJEP ROHENDI ROHIDI.
2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Bandung Press.
- SUWARDO. H. SUNARYO DAN ASRI BANDONO.
1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Logam*. Dep Dik Bud.
- SUGIYONO.
2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- TASMUJI.
2018. *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. UIN Sunan Ampel Press.
- TATA SURDIA DAN KENJI CHIJIWA.
1980. *Teknik Pengecoran Logam*. P.T Pradnya Paramita.